

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan yang diberikan disusun ke dalam beberapa sub bab untuk mempermudah memahami isi bab ini. Berikut penjelasan terkait kesimpulan dan saran penelitian Tugas Akhir ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai perancangan pengendalian risiko keselamatan dan kesehatan kerja di Sanggar Ukiran Tigo Sapilin didapatkanlah kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Hasil identifikasi bahaya menunjukkan disetiap tahapan proses produksi ukiran mulai dari persiapan bahan baku, pengetaman, pengukiran, pemotongan, pengamplasan, pengecatan, pengeringan, *finishing*, dan penyimpanan memiliki potensi bahaya. Berdasarkan identifikasi potensi bahaya yang dilakukan didapatkanlah 40 potensi bahaya dengan 50 risiko dari proses pembuatan ukiran. Potensi bahaya tersebut terdiri dari bahaya ergonomi (postur kerja tidak tepat serta posisi menunduk dan berdiri dalam durasi waktu yang lama), bahaya fisik (penggunaan mesin atau alat tajam berputar, kebisingan, bahaya kebakaran dari puntung rokok, pencahayaan buruk, kabel menjuntai, area kerja sempit dan berantakan), dan bahaya kimia (debu serbuk kayu serta paparan zat kimia dari cat dan *clear coat*).
2. Penilaian risiko pada penelitian di Sanggar Ukiran Tigo Sapilin ini dilakukan menggunakan metode HIRADC dengan dua parameter utama, yaitu *likelihood* dan *severity*. Penilaian ini divalidasi oleh tiga orang pakar yang teruji konsistensinya melalui uji *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC), dengan nilai 0,891 (*Good*) untuk *likelihood* dan 0,922 (*Excellent*) untuk *severity*. Hasil penilaian risiko menunjukkan risiko tertinggi (*extreme*

risk) pada potensi kebakaran (R11 dan R28) akibat kebiasaan merokok pekerja dekat bahan mudah terbakar dan tidak adanya APAR. Selain itu, risiko yang tergolong *high risk* yang juga membutuhkan pengendalian segera, meliputi gangguan pernapasan (R7 dan R41), gangguan pendengaran (R8, R26, dan R39), Nyeri pada leher dan kelelahan otot tangan dan kaki (R21), cedera berat pada tangan hingga amputasi (R29), kabel rentan terkelupas yang dapat memicu korsleting dan sengatan (R30), iritasi kulit (R37), dan terjadi kebakaran (R34 dan R49).

3. Perancangan pengendalian risiko K3 di Sanggar Ukiran Tigo Sapilin difokuskan pada kategori risiko *extreme* dan *high* menggunakan pendekatan *Hierarchy of Controls*. Pengendalian dilakukan mencakup substitusi, *engineering control*, *administrative control*, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Bentuk pengendalian yang dirancang meliputi substitusi dengan mengganti mesin kompresor dengan alat yang lebih minim suara, yaitu *electric spray gun*, kemudian *engineering control* dengan pemasangan APAR, menyediakan kursi ukir ergonomis, instalasi pipa pelindung atau rol kabel gantung, pemasangan *blade guard* dan *riding knife* serta perawatan (*maintenance*) rutin untuk alat yang digunakan. Selain itu, pada *administrative control* disusun pula Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk proses pengetaman, pemotongan, pengukiran, pengecatan, dan penyimpanan, penetapan aturan serta rambu dilarang merokok, petunjuk penggunaan APAR, penyediaan kotak P3K hingga penyediaan APD berupa masker respirator organik, masker debu, sarung tangan nitril, serta *earplug*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan implementasi dan evaluasi terhadap usulan pengendalian risiko K3 yang telah dirancang untuk Sanggar Ukiran Tigo Sapilin. Implementasi dan evaluasi yang dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat mengetahui seberapa efektif usulan rancangan yang diberikan.